

BAB I

PENDAHULUANN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pendidikan melibatkan proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar yang baik ditandai dengan adanya interaksi positif dan timbal balik antara guru dan peserta didik. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang bertakwa, berbudi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada saat proses pembelajaran, guru harus memperhatikan dan mempersiapkan dengan baik agar dapat memaksimalkan potensi siswanya. Sekolah merupakan tempat untuk tumbuh dan berkembang melalui nilai disiplin dalam perilaku siswa, termasuk adanya perilaku patuh terhadap norma dan aturan yang ada di sekolah. Disiplin sangat penting untuk perkembangan siswa dan diperlukan untuk memungkinkan mereka belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan di mana mereka berada. Karena disiplin merupakan salah satu cara untuk mengatasi perasaan malas, tidak tertib dan memberontak. Siswa harus mendorong diri mereka sendiri untuk menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi, menyadari bahwa disiplin mendorong kelancaran proses pendidikan dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Syamsu Yusuf N, 2016).

Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Seorang siswa dalam mengikuti

kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya, dan setiap siswa juga dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin siswa.

Menurut Tu'u (2004) menyatakan bahwa dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, dan tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja, karena kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kunci kesuksesan seseorang. Peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan memperbaiki karakteristik siswa sebagai peserta didik yang mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional untuk kedepannya. Seorang peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik jika didasari dengan kedisiplinan yang kuat. Dengan memiliki sikap disiplin, anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan tuntutan di masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya. Kedisiplinan siswa yang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Soengeng Prijodarminto (1994:23) (dalam Utami, 2017) “disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Menurut (Rizal PLK et al., 2019) Disiplin merupakan suatu sikap ketaatan dan mengikuti aturan yang ada. Disiplin harus diterapkan/dilaksanakan di semua lingkungan. Baik di lingkungan

keluarga, masyarakat dan sekolah. Disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar adalah ketaatan siswa (*compliance*) terhadap aturan (*rules*) berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, termasuk waktu perjalanan ke dan dari sekolah, ketaatan berpakaian, kepatuhan siswa mengikuti kegiatan sekolah. Semua aktivitas siswa menunjukkan kepatuhan terhadap kegiatan belajar di sekolah sekolah dan masih banyak tindakan disiplin di sekolah. Salah satunya adalah kedisiplinan siswa yang masih kurang dalam beraktivitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

Menurut (Wibowo, 2014) Perilaku siswa dalam melanggar tata tertib sekolah ini memiliki dampak yang buruk bagi siswa, yang mengakibatkan ketinggalan pelajaran dan nilai akademik rendah. Siswa yang berperilaku tidak disiplin jika dibiarkan maka bisa menghambat proses pembelajaran, siswa yang tidak menyadari pentingnya disiplin maka akan menganggap belajar merupakan hal yang tidak perlu, dengan berperilaku tidak disiplin ini maka akan menyebabkan siswa tidak bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu karena siswa yang mempunyai tingkat disiplin yang rendah cenderung senang memberontak, sering membuat masalah, mempengaruhi teman berbuat tidak baik, dan malas belajar, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran sehingga siswa terhambat untuk mengembangkan potensi dan prestasinya serta terhambat mencapai kesuksesan dalam belajar dan masa depannya. Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima di lingkungan dimana ia berada. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin maka akan mempermudah kelancaran proses

pendidikan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. Agar proses perkembangan siswa menjadi bermutu, dibutuhkan perilaku disiplin dari siswa. Dengan fenomena tersebut perlu adanya solusi yang dapat dilakukan sebagai penyelesaian. Karena jika dibiarkan, akan berdampak pada perkembangan siswa sendiri dan mengganggu proses belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik modeling simbolik untuk mempengaruhi atau merubah kedisiplinan siswa. Alasan pemilihan layanan konseling kelompok asumsi ini menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini, sebab layanan konseling kelompok lebih memberikan ruang kepada individu dalam mengambil keputusan bukan karena dipaksa oleh orang lain akan tetapi keputusan untuk merubah tingkah laku adalah keputusan yang diambil oleh individu itu sendiri karena didukung oleh kesadaran yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan perubahan tingkah laku siswa. Alasan kedua penggunaan konseling kelompok yaitu untuk mengurangi tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah yaitu karena fungsi dari konseling kelompok itu sendiri adalah kuratif atau penyembuhan sehingga diharapkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan terhadap tata tertib rendah mampu untuk berubah dan termotivasi untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat merubah perilakunya sendiri menjadi lebih disiplin.

Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan siswa dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima di lingkungan dimana ia berada. Dengan berdisiplin, rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi, sehingga siswa menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan, dan suasana belajar yang terasa kondusif, serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya. Dengan fenomena

tersebut perlu adanya solusi yang dapat dilakukan sebagai penyelesaian. Karena jika dibiarkan akan berdampak pada perkembangan siswa sendiri dan mengganggu proses belajar.

Selain itu, peneliti telah melakukan kegiatan Magang di sekolah SMA Negeri 2 Singaraja dan dapat menyebarkan IKMS di Kelas 10 SMA Negeri 2 Singaraja. Selain melakukan penyebaran IKMS (Identifikasi Masalah Siswa), peneliti juga melaksanakan wawancara dengan salah satu guru BK yaitu Ibu Ni Luh Sukertiningsih, S.Pd di SMA Negeri 2 Singaraja. Dari hasil penyebaran IKMS serta hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya terdapat peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar dan tidak mematuhi tata tertib sekolah yaitu peserta didik sering membuat keributan ketika guru tidak hadir dalam kelas, tidak segera masuk kedalam kelas ketika bel masuk berbunyi, pada saat guru menjelaskan masih ada siswa yang tidak memperhatikan atau asik berbicara dengan temannya, ketika guru memberikan tugas rumah atau pekerjaan rumah ada beberapa siswa yang masih mengerjakan di sekolah, serta terdapat juga yang bahkan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan. Guru BK telah berupaya untuk mengatasi ketidak disiplin siswa dan memberikan beberapa layanan seperti layanan informasi, layanan konseling individual dan konseling kelompok tetapi usaha guru BK belum tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti maka peneliti tertarik untuk mengatasi disiplin siswa di SMA Negeri 2 Singaraja dengan menggunakan konseling kelompok teknik *modeling*.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling di mana berisi 8-10 anggota yang akan mendiskusikan masalah umum. Meskipun pelaksanaan konseling kelompok diatur oleh

prinsip kerahasiaan, di mana anggota kelompok dan pemimpin kelompok bekerja sama untuk menjaga kerahasiaan percakapan selama kegiatan konseling kelompok, prinsip-prinsip preskriptif juga terkandung dalam konseling kelompok. Prinsip ini adalah dimana pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama saling menghormati pendapat anggota kelompok lainnya.

Menurut (Wibowo, 2014) Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Konseling kelompok dengan teknik modeling diharapkan dapat meningkatkan disiplin siswa. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Dalam teknik modeling perlu dibuat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Bila perilaku bersifat kompleks, maka sesi modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang paling sukar. Skenario modeling harus dibuat realistis dan melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang tidak menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli). Tingkah laku yang dimodifikasi dengan teknik modeling adalah agresif, membuat tugas di sekolah, ribut saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, berbicara sembarangan (nyeletuk), meminjam barang teman tanpa izin, fobia, dan takut. (Zamroni, 2021).

Teknik *modeling* (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati dan ditiru, merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Cara disiplin di sekolah melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modeling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai disiplin yang bagus yang patut dicontoh oleh temannya, agar dapat menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka permasalahan yang teridentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin saat di sekolah.
2. Kurangnya pemahaman kepada siswa untuk disiplin saat di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah, namun peneliti berfokus pada kedisiplinan belajar pada siswa dengan melakukan layanan konseling kelompok Teknik modelling. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas X SMA Negeri 2 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok teknik modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas X SMA Negeri 2 Singaraja.

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Toritis

Nantinya hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan sehingga dapat mengembangkan efektivitas layanan konseling kelompok teknik modeling untuk mengatasi perilaku disiplin siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa mengetahui dan memahami

bagaimana pentingnya berperilaku serta siswa juga diharapkan dapat meningkatkan perilaku disiplin saat di sekolah.

c. Bagi Guru BK

Manfaat bagi guru BK adalah untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan yang tepat untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa saat di sekolah serta untuk menambah wawasan dalam upaya memberikan layanan konseling dalam bentuk kelompok maupun konseling.

